

KURIKULUM TEMATIK 2013 DALAM *FRAMEWORK* *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* DI SEKOLAH DASAR

Vina Nur Hidayah¹, Fitri Yuliawati²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract: *The Sustainability Development Goals (SDGs) are a framework that is used globally as a reference to prepare quality education, one of which is through the curriculum. The study aimed to describe the influence of the SDGs on the 2013 Thematic Curriculum at the elementary education level. The study used a qualitative method with a literature review approach. Data collection techniques were carried out by examining various written sources such as books, journals, and documents containing other information. The data were analyzed qualitatively by looking at the suitability between the SDGs curriculum and the 2013 Thematic Curriculum. The results showed that the cognitive domain in the thematic 2013 curriculum was transformed then it was compatible with the knowledge and understanding aspects of the SDGs curriculum. Meanwhile, the psychomotor domain was compatible with aspects of skill and application and the affective domain was compatible with aspects of values and attitudes. In detail, the aspects in the SDGs curriculum further developed 21st century futuristic skills. Thematic-based elementary school curriculum in accordance with the SDGs was expected to realize the goals of national education.*

Keyword: *Sustainable Development, thematic curriculum, elementary school*

Abstrak: *Sustainability Development Goals (SDGs) merupakan framework yang digunakan secara global sebagai acuan bagaimana pendidikan berkualitas harus disiapkan salah satunya melalui kurikulum. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh SDGs terhadap Kurikulum Tematik 2013 pada level pendidikan dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan keperustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan dokumen yang berisi informasi lainnya. Data dianalisis secara kualitatif dengan cara melihat kesesuaian antara kurikulum SDGs dengan Kurikulum Tematik 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ranah kognitif pada kurikulum 2013 bertransformasi sehingga memiliki kesesuaian dengan aspek pengetahuan dan pemahaman pada kurikulum SDGs. Sementara itu, ranah psikomotor juga memiliki kesesuaian dengan aspek keterampilan serta aplikasi dan ranah afektif memiliki kesesuaian dengan aspek nilai dan sikap. Secara detail aspek-aspek dalam kurikulum SDGs lebih mengembangkan keterampilan futuristic abad 21. Kurikulum sekolah dasar berbasis tematik yang bersesuaian dengan SDGs diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional.*

Kata Kunci: *Sustainable Development Goals, Kurikulum Tematik 2013, sekolah dasar*

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email: vina.hida407@gmail.com

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email: fitri.yuliawati@uin-suka.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan termasuk dalam pilar penegak dalam menciptakan kemajuan peradaban bagi negara. Selain itu, pentingnya pendidikan menjadi lahan produksi sumber daya manusia yang diperlukan guna membangun bangsa. Manusia dikenal *animal educandum* dapat berarti makhluk yang dididik dan makhluk yang mampu mendidik (Saidah, 2016). Pendidikan memberikan nalurinya untuk mencetak manusia menjadi pribadi utuh. Namun hal itu perlu diimbangi dengan pendidikan yang berkualitas yang seharusnya dinikmati oleh peralihan generasi. Perubahan kurikulum silih berganti perlu dilakukan untuk mengukur tingkat kualitas pendidikan nasional. Hasil penelitian dari Bank Dunia menunjukkan bahwa perbaikan dalam bidang Pendidikan harus terus dilakukan di Indonesia (Sukardi et al., 2021). Pergantian peran *Sustainable Development Goals* (SDGs) dirasa layak untuk menggantikan posisi dari *Millenium Development Goals* (MDGs). Indonesia beradaptasi menempatkan SDGs dalam segala sektor nasional yang mana pemerintah perlu mengupayakan tujuan-tujuan yang masih perlu dicapai dan mengevaluasi target strategis tujuan pembangunan agar berjalan kembali secara berkelanjutan. Kualitas pendidikan sebagai sektor yang berpengaruh dengan sektor lainnya menjadi tantangan pembangunan dalam mencetak kader bangsa (Apriliani, 2018). Dengan adanya 17 Tujuan SDGs, Indonesia ditantang untuk aktif mewujudkannya dalam konteks nasional guna memenuhi kualitas kehidupan warga negara menjadi yang lebih baik.

Kemunculan pengembangan kurikulum baru pastinya didampingi dengan beberapa problematika yang seharusnya menjadi langkah solutif (Prastowo, 2018). Adaptasi dari berbagai penggiat pendidikan akan terus berlangsung walaupun dalam pelaksanaannya masih minim kualitas aspek pendukung pembelajaran. Digitalisasi seluruh sektor pembangunan

juga menambah tugas baru pendidikan untuk segera bertransformasi. kurikulum menjadi media pengembangan yang berdaya bagi pembangunan. maka kurikulum akan terus mengalami pembaharuan untuk memberikan kualitas dari masa ke masa.

Tuntutan abad 21 membawa perubahan masyarakat dengan ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari olah pikir kritis, produktif dan adaptif berpengaruh pada percepatan peningkatan kualitas (Asy & Hamami, 2020). Krisis abad 20 merambah berbagai sektor kehidupan sebagai sebuah evolusi manusia yang menyusutkan intelektual, moral dan spiritual (Hamzah, 2020). Maka kurikulum memerlukan penyesuaian untuk mengimbangi kebutuhan peradaban agar menapakkan jalan perdamaian. Problematika pergantian kurikulum akan selalu ada di setiap generasi. Akibatnya banyak siswa menjadi korban yang terdampak dari pengembangan kurikulum dari waktu ke waktu. Dalam prosesnya, kurikulum terus berupaya memberikan kualitas pembelajaran untuk bersaing di era distrupsi. Pendidikan dasar sebagai pijakan pertama yang menentukan arah pembangunan. Siswa akan diberi bekal awal dari aspek kognitif, karakter, dan ketrampilan. Dengan adanya kurikulum tematik di sekolah dasar, siswa akan belajar secara multidimensi akan membawa anak untuk berpemikiran luas. Maka pendidikan perlu memberikan ruangnya untuk meningkatkan kualitas melalui kurikulumnya.

Menelaah hasil beberapa lembaga survei internasional menyimpulkan capaian prestasi peserta didik Indonesia di kacamata internasional masih minim dan tertinggal sebagai akibat dari minimnya kualitas pendidikan jika ditimbang dari pandangan negara lain. Hal ini dikuatkan dengan fakta Indonesia menduduki urutan terbawah didampingi negara Filipina. Melihat fakta penelitian sebelumnya, minimnya pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 di papua menjadi perhatian

nasional (Pribadi, 2017). Berdasarkan fakta tersebut menjadi alasan pentingnya penelitian ini terutama untuk mengetahui bagaimana dukungan kurikulum tematik 2013 yang dihadapkan dengan tantangan program Sustainable Development Goals (SDGs) atau yang kita kenal dengan pembangunan berkelanjutan terutama di sekolah dasar. Penelitian ini juga diperlukan guna melihat pengaruh program SDGs dalam kurikulum pendidikan khususnya di sekolah dasar. Hal tersebut menjadi kelebihan dari penelitian ini karena belum adanya penelitian lebih lanjut yang berfokus pada partisipasi pendidikan di Indonesia terutama kurikulum satuan sekolah dasar dalam mewujudkan target program SDGs pada tujuan ke-4 pendidikan yang berkualitas. Maka dari itu masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana transformasi kurikulum tematik 2013 dalam *framework* SDGs pendidikan sekolah dasar?.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dengan penelitian berbasis deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan atau studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data dengan menelaah data dan informasi melalui literatur dan bahan pustaka yang sesuai dengan focus penelitian. Instrumen penelitian adalah peneliti dan sumber literatur yang digunakan dalam penelitian seperti buku, artikel ilmiah, berita, prosiding seminar, dll. Teknik analisis data dilakukan dengan 4 tahap yaitu teknik pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan (Ma'ruf, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan guna mencukupi kebutuhan antar generasi baik itu generasi sekarang maupun generasi selanjutnya (Suryo Sakti Hadiwijoyo & Anisa, 2019). Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai program global yang mencakup masalah

lingkungan, sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Program ini lahir dari hasil siding umum PBB ke-70 2015 dan setelahnya diadaptasikan di Indonesia. SDGs Pendidikan berkualitas diletakkan pada tujuan ke-4. Pendidikan sebagai transfer pengetahuan untuk memperoleh kesadaran dan kemampuan bagi manusia guna memperoleh kehidupan yang berkualitas. SDGs telah disepakati sebagai target global mulai 2015 hingga 2030, sehingga banyak negara-negara berkompetisi untuk bersama-sama menciptakan kehidupan yang berkualitas antar generasinya.

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang memfasilitasi manusia untuk meningkatkan potensinya dengan kemampuan sikap spiritual, pengetahuan, disertai juga dengan ketrampilan untuk memecahkan masalah yang ditemui di lingkungan. potensi yang muncul dalam kurikulum tematik 2013 terdiri atas 3 ranah kognitif yang baik seperti ranah jasmani dan rohani serta adanya ranah akal yang diadaptasi guna mengatasi krisis di abad 20 ini. Potensi kecerdasan membutuhkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritualitas, dan emosinya. Pembukaan UUD 1945 terdapat tujuan yang mengarah pada kesejahteraan bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Helmawati, 2020). Jika kesejahteraan direalisasikan dalam berbangsa, maka itu akan menjadi hal yang mustahil untuk tercapai tanpa peran pembangunan ekonomi. Sama kasusnya dengan kesejahteraan, pembangunan ekonomi tidak akan terjadi tanpa adanya peran generasi yang cerdas. Generasi ini secara berkelanjutan diproduksi dari sektor pendidikan. dari fakta tersebut terlihat kiprah penting pendidikan dibutuhkan dalam menyokong pembangunan berkelanjutan. Tujuan pendidikan sebagai arah pandang pemerintah dalam mewujudkan sasaran pembangunan dalam keberlangsungan program SDGs (Pribadi, 2017).

Pendidikan sebagai salah satu bagian dari pilar pertama pembangunan manusia. Membangun pendidikan nasional membutuhkan pembaharuan sistem yang saat ini lebih berfokus pada kemampuan dan pembentukan karakter dan menjadikan peradaban bangsa yang bermartabat sebagai jalan dari tujuannya. Saat ini tepatnya pada kurikulum 2013 revisi pendidikan karakter telah berkolaborasi dengan berbagai mata pelajaran. Pengembangan kurikulum membaurkan pendidikan karakter agar siswa mengimplementasikan karakter berbudaya bangsa dalam kehidupan bermasyarakat (Nurrohmah, 2018).

Pencapaian sebelumnya dalam program MDGs Indonesia dapat mencapai rata-rata partisipasi siswa di sekolah hingga lulusan sekolah dasar. pencapaian ini memotivasi Indonesia untuk menambah tingkat partisipasi siswa hingga di SMP. Peralihan program ini memacu pendidikan untuk mencapai pendidikan sepanjang hayat (*life-long education*). Indonesia mendapat skor tertinggi dalam mewujudkan tujuan ke-4 79,83 melebihi rata-rata negara dunia 70,06 yang menandakan upaya keras perjuangan bersama dalam meningkatkan sektor pendidikan (Armida Salsiah Alisjahbana, 2018). Peningkatan ini untuk membekali generasi sebagai SDM berdaya dengan keahlian dan kreatifitas dalam berhadapan dengan dunia kerja yang membutuhkan kompetensi. Tingkatan buta huruf terkhusus usia dewasa masih dibebankan pada program SDGs di Indonesia agar lebih berproses menjadi yang lebih baik dari program sebelumnya. Selain buta huruf ada beberapa aspek yang membutuhkan perhatian. Indonesia masih belajar dalam memberikan pendidikan terbaiknya bagi kaum difabel yang memiliki kesamaan hak dengan masyarakat. Bukan hanya pendidikan bagi daerah perkotaan dan desa, kalangan masyarakat adat menjadi titik sudut pandang baru yang harus mendapatkan pendidikan. semua itu

dilakukan demi terlaksananya pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat.

Ranah kognitif dalam Kurikulum Tematik 2013 memiliki kesesuaian dengan aspek *knowledge and understandings* kurikulum SDGs. Ranah psikomotor memiliki kesesuaian dengan aspek *skills and applications* dan ranah afektif memiliki kesesuaian dengan aspek *values and attitudes* (Osman et al., 2017). Secara global, rincian tujuan aspek *understanding and knowledges* yang harus dicapai oleh siswa adalah; (1) pemahaman tentang tantangan dan kompleksitas sosial, lingkungan dan ekonomi utama, (2) memahami tantangan lokal, nasional dan global dalam dimensi kompleksitas, (3) pengetahuan untuk menjawab tantangan dan kompleksitas, (4) berbagai literasi, (5) keterampilan kemampuan hidup, (6) memahami tantangan dan konflik sosial-politik utama, (7) pemahaman diferensial dan multiskalar, serta (8), teori sistem dan reflektivitas. Sementara itu, aspek *skill and application* memuat hal sebagai berikut (1) analisis, (2) pencarian fakta, (3) mendengarkan, mengamati dan memecahkan masalah, (4) belajar mandiri dan berpikir kritis, (5) keterampilan menetapkan tujuan, (6) perencanaan dan pengambilan keputusan, (7) kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan masalah, dan menetapkan tujuan, (8) keterampilan komunikasi dan integrasi sosial yang efektif, (9) kemampuan berpikir mandiri. (10) keterampilan refleksi diri dan reflektif. Sementara itu pada aspek *values and attitudes* rinciannya adalah sebagai berikut (1) Rasa tujuan dan harapan, (2) Komitmen terhadap keadilan, (3) Keyakinan, ketahanan dan kemampuan beradaptasi, (4) Keterbukaan, menghormati keragaman, (5) Komunikasi, keterlibatan dan integrasi, (6) Warga negara yang bertanggung jawab, aktif, produktif dan terlibat, (7) Pengemban tugas, (8) Komitmen terhadap keterlibatan masyarakat untuk tanggapan konstruktif terhadap masalah sosial, (9) Harga diri, pemahaman diri dan rasa identitas yang

lebih jelas. Apabila aspek-aspek dalam ketiga bidang tersebut dianalisis dapat dipastikan bahwa rinciannya tersebar dalam Kurikulum Tematik 2013

Penekanan beberapa indikator dalam perwujudan tujuan ke-4 SDGs dapat diadopsi dalam target pendidikan di Indonesia. Simpulan beberapa indikator menekankan pendidikan dengan kesetaraan gender, pendidikan sepanjang hayat, pendidikan inklusif, dan mencetak guru berkualitas. Pendidikan dengan kesetaraan gender telah menghasilkan peran yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang. Melihat fakta di lapangan, intensitas peran wanita yang mengisi posisi penting dalam berbagai sektor semakin meningkat (Farida, 2019). dari target sebelumnya Indonesia telah merealisasikan pendidikan sepanjang hayat terutama pada tingkatan sekolah dasar. hal ini dapat menjadi motivasi dan evaluasi Indonesia dalam alur perjalanan mewujudkan pendidikan sepanjang hayat. Di bidang pendidikan pendidikan inklusif untuk merangkul semua kalangan masyarakat pemerintah telah berusaha untuk mengatasi kesenjangan pedesaan dengan sistem sekolah terpadu (Irvan & Jauhari, 2018). Hal tersebut membutuhkan pengawasan, pendampingan, dan evaluasi yang saat ini menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Pemerintah juga menyuplai anggaran besar guna menambah kualitas guru dengan didampingi berbagai program peningkatan kualifikasi.

Realisasi di lapangan, kolaborasi baik pusat dan daerah perlu ditingkatkan secara bersama. Pemerataan desa kota juga dipandang penting agar tidak terjadi kesetimpangan kualitas. Pemerintah daerah membutuhkan dorongan masyarakat bergotong-royong untuk realisasi agenda besar ini. Pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi serta capaian pelaporan semua pemangku kepentingan di lapangan penting keberadaanya sebagai kontrol kualitas dalam pembangunan yang inklusif (Handrian & Andry, 2020). Guru sebagai aktor utama pendidikan perlu didampingi

dengan kualitas kompetensi dan profesionalitas individual yang baik. Sudah tidak diragukan lagi bahwa digitalisasi pendidikan menjadi hal yang tidak dapat dihindari (Darise, 2019). Persaingan ketat era globalisasi membutuhkan pembaharuan kompetensi yang perlu diupgrade agar berdampak pada kualitas pembelajaran. Kegiatan pengembangan keprofesian dan mentoring telah ditekankan untuk diikuti guru sebagai pengajar dan pendidik. Pemerintah telah mengalirkan anggaran guna kualifikasi akademik dan sertifikasi pendidik agar penerapannya dalam pembelajaran berjalan optimal (Permana, 2017). Selain itu pemerintah perlu bersinergi dengan badan swasta dan universitas dalam kajian penelitian guna menciptakan penerapan yang baik (Utami, 2019). Guru dapat menggandeng komunitas pendidikan yang memiliki kesamaan integrasi seperti mahasiswa, guru, pensiunan guru, dan penggiat akademika. Dari hal tersebut guru dapat menyerap pengalaman mereka untuk diterapkan dalam pembelajaran. Rekrutmen penggiat pendidikan juga dapat meningkatkan kualitas dan saat ini telah berjalan antar generasi guna memperbaiki pembelajaran. Perguruan tinggi dipercaya untuk memasok lulusan yang berkualitas untuk diterjunkan di masyarakat.

Dengan dimulainya SDGs, kurikulum telah banyak berubah guna memenuhi tuntutan zaman karena sifatnya yang dinamis dampak revolusi industri 4.0 (Wicaksono, 2018). beberapa negara di asia selatan telah banyak mereformasi sitem pedidikan guru, merevisi ulang peaksanaan kurikulum, memaksimalkan jumlah buku teks dan panduan guru serta menamah kembali pelatihan dan pendidikan guru (Iyengar et al., 2014). Kurikulum akan bereinkarnasi dengan adanya digitalisasi zaman. Kurikulum diperbarui dengan menyesuaikan tahap perkembangan siswa, pembangunan nasional, dan berkembangnya IPTEK sesuai tingkat pendidikannya (Rahmatika et al., 2020). Peningkatan mutu dari kurikulum

mebutuhkan peran berbagai pihak, penataanya harus berdasarkan pada tujuan pendidikan, pemerataan pendidikan, dan penanaman karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa (Asy & Hamami, 2020). Perubahan kurikulum 2013 digunakan guna meningkatnya pemerataan dan meninggikan kesempatan belajar dengan bertambahnya mutu, pengetahuan dan keunggulan, menyeimbangi kebutuhan pembangunan, munculnya masyarakat pembelajar, persiapan antar generasi, dan menguatkan jati diri bangsa dalam industrialisasi (Mulyasa, 2019). dengan tantangan tersebut, kurikulum 2013 diperbarui menjadi kurikulum 2013 revisi dimulai tahun ajaran 2017/2018 secara bertahap.

Dengan adanya SDGs, terjadi pembaharuan kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum 2013 revisi. Kurikulum ini berorientasi pada ketrampilan abad 21, penguatan karakter, literasi dan kemampuan berfikir *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Penguatan pendidikan karakter memuat karakter religious, nasionalis, mandiri, gotong royong serta integritas sesuai dengan Pancasila. Penguatan karakter dijadikan pedoman pembentukan karakter baik secara hard skill dan soft skill. Kurikulum ini juga memuat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menyeluruh sebagai pentingnya literasi sepanjang hayat yang terdiri dari literasi berkaitan dengan baca tulis dan numerasi. Keterampilan abad 21 menekankan pada kemampuan komunikasi, kerjasama, pemikiran kritis dan problem solving serta kreatifitas dan inovasi. Kemampuan tersebut sangat penting untuk pengembangan otak kanan siswa. Kurikulum ini mengharuskan siswa untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Siswa akan menjadi pusat pembelajaran (*active learning*). kemampuan berfikir *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) disesuaikan dengan taksonomi bloom yang diperbaharui oleh Karthworl dan Anderson yang dikemas

dalam pembelajaran bermakna (Hamzah, 2020).

Dukungan kurikulum tematik 2013 terhadap pembangunan berkelanjutan dalam SDGs terlihat dengan adanya regenerasi kurikulum nasional. Transformasi dari kurikulum 2006 menjadi kurikulum tematik 2013 yang telah direvisi sesuai dengan evaluasi pelaksanaannya walaupun dalam pergantian kursi kurikulum ini memerlukan adaptasi yang berkelanjutan. Kurikulum tematik 2013 di sekolah dasar dirangkum dalam pembelajaran tematik yang tersusun atas berbagai tema. Pembelajaran tematik dapat diartikan pembelajaran terpadu yang melibatkan berbagai mata pelajaran lintas rumpun dan diikat dengan tema tertentu dengan penekanan pada keaktifan siswa dalam proses problem solving yang kaitannya dengan tema pembelajaran.

Kurikulum perlu beradaptasi dengan keberagaman karakteristik dan kebutuhan siswa di Indonesia. Standar kompetensi dibutuhkan agar tidak terjadi kesalahan persepsi dalam penerapan kurikulum. Maka pemerintah menetapkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) guna penjaminan mutu yang merata dalam mencetak SDM berdaya. SNP memuat berbagai standar pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di jenjang sekolah dasar menempatkan dasar kecerdasan, pengetahuan, akhlak mulia, kepribadian dan ketrampilan sebagai kemandirian dan mempersiapkan pendidikan lanjutan. Standar isi tingkat pendidikan dasar memuat sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan ketrampilan. Sikap spiritual mencakup menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianut. Sikap sosial mencakup perilaku siswa dalam interaksi interpersonal siswa seperti jujur, disiplin, percaya diri, peduli serta tanggung jawab. Di aspek pengetahuan mencakup pemahaman pengetahuan faktual, konseptual, prosedural serta metakognitif. Aspek ketrampilan dalam standar isi memuat ketrampilan berfikir dan berperilaku, kreatifitas, produktifitas, kritis,

mandiri, kerjasama, dan komunikasi. Standar proses memuat perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses belajar siswa (Mulyasa, 2019). Standar penilaian pendidikan memuat penilaian belajar siswa dari pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah. Standar penilaian dari pemerintah telah bertransformasi dari pelaksanaan ujian nasional ditiadakan tepatnya pada tahun 2020 dan diganti dengan pelaksanaan Standar Kompetensi Minimum (AKM) secara nasional untuk mengukur kemampuan numerasi, literasi dan pendidikan karakter sebagai upaya evaluasi pelaksanaan di sekolah. AKM rencananya akan dilaksanakan di tahun 2021 namun karena problematika pandemi Virus Covid-19 ditunda sementara waktu.

Pembaharuan kurikulum nasional telah berjalan dengan adanya program pembangunan berkelanjutan mempengaruhi dalam pelaksanaan kurikulum di pendidikan dasar. Pembelajaran tematik sekolah dasar telah dilaksanakan dalam kurikulum 2013. Kurikulum tematik yang mengintegrasikan berbagai pembelajaran dalam kesatuan tema. Dalam pelaksanaannya pembelajaran tematik telah disisipkan pendidikan spiritual, karakter, kognitif dan ketrampilan. Didalam pelaksanaannya, kurikulum tematik 2013 revisi di sekolah dasar telah mengadopsi standar kompetensi lulusan. Dengan adanya revisi kurikulum maka kurikulum yang diterapkan di program studi kependidikan terutama di PGSD / PGMI juga akan menyesuaikan (Sa'idun Akbar; Iffah Qurrotul A'yun; Febrianti Yuli Satriyani; Wahyu Widodo; Rakyana Paramita S.K.; Dina Ferisa, 2017).

Dukungan kurikulum tematik 2013 terhadap pembangunan berkelanjutan dalam SDGs terlihat dengan adanya regenerasi kurikulum nasional. Transformasi dari kurikulum 2006 menjadi kurikulum tematik 2013 yang telah direvisi sesuai dengan evaluasi pelaksanaannya walaupun dalam pergantian kursi kurikulum ini memerlukan adaptasi yang berkelanjutan. Kurikulum tematik 2013 di

sekolah dasar dirangkum dalam pembelajaran tematik yang tersusun atas berbagai tema. Pembelajaran tematik dapat diartikan pembelajaran terpadu yang melibatkan berbagai mata pelajaran lintas rumpun dan diikat dengan tema tertentu dengan penekanan pada keaktifan siswa dalam proses problem solving yang kaitannya dengan tema pembelajaran. Kurikulum tematik di sekolah dasar juga diadaptasikan strategi PAIKEM (Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) dengan keberpusatan pada siswa agar meningkatkan kegiatan siswa dan motivasi akan lebih terbangun dalam pembelajaran sehingga menghasilkan pembelajaran yang optimal (Nurul Fatmah et al., 2016). Kurikulum ini disesuaikan dengan tumbuh kembang siswa pada tahap operational-konkret menuju tahap operasional formal (Desmita, 2012).

Pembelajaran tematik memiliki keunikan yang dapat mengoptimalkan peran pembelajaran. Pembelajaran tematik memberikan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan memanfaatkan hal yang konkret, Menerapkan pembelajaran berbasis konstruktivisme dan menyenangkan, ketrampilan problem solving, dan ketrampilan sosial. Kurikulum tematik 2013 revisi memiliki keberagaman karakteristik yaitu pembelajaran memusatkan pada siswa, pengalaman pembelajaran diadopsi dari kehidupan sekitar, integrasi pembelajaran, memberikan konsep materi pembelajaran, fleksibel dan fun learning. Selain itu, karakter pembelajaran tematik juga menekankan pada pembentukan pemahaman yang bermaknaan, fokus pada proses ilmu itu didapat, pengaitan antar tema, fleksibilitas, pembelajaran berdasar pada keutuhan dan minat siswa. Dalam kurikulum ini juga peran guru hanya sebagai fasilitas belajar, pembimbing, dan pemandu dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih mandiri dalam belajar (Prastowo, 2019).

Tentunya karakteristik yang ada dalam kurikulum tematik 2013 disusun dari landasan pendidikan yang terdiri atas filsafat pendidikan modern, landasan psikologis dan juga landasan yuridis. filsafat modern pendidikan yaitu filsafat progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Landasan filsafat tersebut dipilih untuk menanggulangi krisis abad 20 dengan adanya menyusutkan intelektual, moral dan spiritual meningkatkan potensinya dengan kemampuan sikap spiritual, pengetahuan, disertai juga dengan keterampilan untuk memecahkan masalah yang ditemui di lingkungan (Helmawati, 2019). Pedoman psikologis pembelajaran tematik telah disesuaikan dengan perkembangan yang dilalui siswa dan psikologi pembelajaran. Landasan secara yuridis juga telah disesuaikan PERMENDIKBUD No. 37 tahun 2018 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar di sekolah dasar dan landasan yuridis lainnya berkaitan dengan pembelajaran tematik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2018).

Landasan filsafat Progresivisme, konstruktivisme dan humanisme membentuk pembelajaran tematik menjadi terpadu untuk mendukung pendidikan yang berkualitas yang diprioritaskan dalam tujuan SDGs 2030 untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas bagi pembangunan berkelanjutan. filsafat Progresivisme menekankan pada pendidikan yang demokratis, memberi kebebasan pada siswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki berdasarkan pengalaman yang konkret (Prastowo, 2019). Maka simpulan penting dalam filsafat progresivisme adalah *student center* (pusatnya pada siswa), *problem solving* (pemecahan masalah), dan Interdisiplin (keterkaitan suatu pengetahuan dengan pengetahuan lainnya). Filsafat konstruktivisme mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri dalam lingkup interaksi yang nyata dengan lingkungan. konsep penting

dalam filsafat konstruktivisme ialah siswa membangun pengetahuannya (*student building knowledge*), pemfokusan terhadap proses yang dilalui siswa dalam memperoleh pengetahuan (*focus on process*), dan pengalaman dari interaksi nyata dengan lingkungan. filsafat humanisme singkatnya dapat dipahami sebagai menghargai dan mengembangkan potensi, kemampuan siswa, dan memenuhi kebutuhan siswa agar belajar optimal (memanusiakan manusia) dalam pendidikan (Nugraha et al., 2020). Prinsip penting dalam filsafat humanisme yaitu siswa memahami diri dan lingkungannya, hubungan interpersonal yang baik, dan pengembangan potensi belajar dari lingkungannya.

KESIMPULAN

Ranah kognitif, psikomotor, dan afektif pada Kurikulum Tematik 2013 memiliki kesesuaian dengan aspek *understanding and knowledges, skills and application*, dan *values and attitudes* pada SDGs. Penekanan pendidikan yang inklusif, kesamaan gender, life-long education, dan peningkatan guru berkualitas menjadi target utama pembangunan dalam program SDGs untuk tujuan ke 4. Kurikulum sebagai bagian pendidikan telah bereformasi untuk berkembangnya era revolusi industri untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Penyisipan kurikulum tematik 2013 bertransformasi memberikan aspek penting pendidikan spiritual, karakter, kognitif dan ketrampilan guna membekali siswa sekolah dasar menuju SDM berdaya. Dukungan dunia pendidikan dalam SDGs 2030 khususnya di pendidikan sekolah dasar dapat ditemui dengan adanya transformasi kurikulum nasional yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliani, R. P. A. (2018). Pengentasan Kemiskinan di Desa Talok Melalui Pendidikan Non Formal Berbasis Anyaman Bambu dengan Metode Pembangunan Berkelanjutan Pasal 7

- UU No. 13 Tahun 2011 Menuju Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia 2045. *Jurnal Lex Scientia Law Review*, 2(1), 31–46.
- Armida Salsiah Alisjahbana, E. M. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep, Target dan Strategi Implementasi* (2nd ed.). Unpad Press.
- Asy, A., & Hamami, T. (2020). Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 19–34.
- Darise, G. N. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Sebagai Solusi Alternatif Pendidikan Di Indonesia Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 41. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.967>
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (4th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Farida, D. N. (2019). Pengaruh Diversitas Gender Terhadap Pengungkapan Sustainability Development Goals. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(2), 89–107.
- Hamzah, A. (2020). *Etos Kerja Guru Era Industrui 4.0* (2nd ed.). CV.Literasi Nusantara Abadi.
- Handrian, E., & Andry, H. (2020). Sustainable Development Goals: Tinjauan Percepatan Pencapaian di Provinsi Riau. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(1), 77–87. [https://doi.org/10.25299/jiap.2020.v016\(1\).4995](https://doi.org/10.25299/jiap.2020.v016(1).4995)
- Helmawati. (2019). *Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis HOTS* (P. Latifah, Ed.; 1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Helmawati. (2020). *Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis HOTS* (P. Latifah, Ed.; 1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal FKIP Unipa Surabaya Tahun XIV*, 14(26), 175–187.
- Iyengar, R., Witenstein, M. A., & Byker, E. (2014). Comparative Perspectives on Teacher Education in South Asia. *Annual Review of Comparative and International Education: International Perspectives on Education and Society*, 25, 99–105. <https://doi.org/doi:10.1108/S1479-367920140000025010>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 (Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013*.
- Ma'ruf. (2019). Problematika Guru Dalam Implementasi Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 Di SD Al-Muslim Waru Sidoarjo. *JPDN: Jurnal Pendidikan Nusantara*, 5(1), 88–107.
- Mulyasa. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: Dalam Era Revolusi Industri 4.0* (B. S. Fatmawati, Ed.; 2nd ed.). PT Bumi Aksara.
- Nugraha, F., Hanim, W., & Siswono, E. (2020). INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING Penerapan Humanisme dalam Pembelajaran di. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(2), 117–124. <https://doi.org/10.30653/001.202042.138>
- Nurrohmah, S. (2018). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jogjakart, 28 April 2018 Ruang Ki Sarino Mangunsaskoro Direktorat Pascasarjana UST. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Direktorat Pascasarjana UST, April*, 32–44.

- Nurul Fatmah, A., Jumadi, O., & Junda, M. (2016). Pengaruh Strategi PAIKEM (Pembelajaran Aktif , Inovatif , Kreatif , Efektif , Menyenangkan) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Biologi Dan Pembelajarannya : Inovasi Pembelajaran Dan Penelitian Biologi Berbasis Potensi Alam*, 1, 59–64.
- Osman, A., Ladhani, S., Findlater, E., & McKay, V. (2017). *Curriculum Framework for the Sustainable Development Goals, First Edition*. Commonwealth Secretariat.
- Permana, N. S. (2017). Peningkatan mutu tenaga pendidik dengan kompetensi dan sertifikasi guru. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 1–8.
- Prastowo, A. (2018). Transformasi Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah Di Indonesia (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Menuju Kurikulum 2013 Hingga Kurikulum Ganda). *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(2), 111–125.
- Prastowo, A. (2019). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu* (1st ed.). Prenadamedia Grup.
- Pribadi, R. E. (2017). Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Papua. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 5(3), 917–932.
- Rahmatika, N., Ratrianasari, D., & Widodo, H. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar International Islamic School (Intis) Yogyakarta. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(1), 55–61. <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.18596>
- Saidah. (2016). *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global Dan Nasional* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Sa'idun Akbar; Iffah Qurrotul A'yun; Febrianti Yuli Satriyani; Wahyu Widodo; Rakyan Paramita S.K.; Dina Ferisa. (2017). *Implementasi Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar* (P. Latifah, Ed.; 2nd ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Sukardi, R. R., Sopandi, W., & Riandi. (2021). How do teachers develop secondary school students' creativity in the classroom? *AIP Conference Proceedings*, 2331(1), 030024. <https://doi.org/10.1063/5.0042030>
- Suryo Sakti Hadiwijoyo, & Anisa, F. D. (2019). *SDGs, Paradigma Baru Pembangunan Global* (1st ed.). Spektrum Nusantara.
- Utami, S. (2019). Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, Dan Strategi Rekrutmen Guru. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 2(1), 518–527.
- Wicaksono, J. A. (2018). Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dalam Perspektif Kebijakan Publik. *NGABARI: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 11(2), 47–67.